# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

## Jepang, Juni 2018: Menuju Naoshima

June 22, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *When overseas you learn more about your own country, than you do the place you're visiting.*
>
> —Clint Borgen

### MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

### TIME

*June 2018*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 |
| 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 |
| 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 |
| 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |

Kereta super cepat, Shinkansen, ini meluncur dari Tokyo menuju Okayama. Kereta yang kutumpangi tersebut memulai perjalanannya pada pukul 10.26. Lebih 26 menit—sedikit membuatku tersenyum karena di sini satu menit dianggap amat berharga, jauh berbeda dengan tempatku berasal. Stasiun Tokyo ini benar-benar luas walaupun tak sulit mencapainya dari Haneda dan tak sulit mencari lokasi di mana jalur keretaku berada. Monitor yang menyiarkan status keberangkatan kereta terpampang di mana-mana dan selalu ada dwibahasa. Sepertinya jauh lebih sulit menemukan satu toko di Mall Kelapa Gading dibanding di stasiun ini. Di mall tersebut, tak ada penunjuk arah—beberapa toko sudah berganti dan tak ada informasi terkini dalam peta lokasi yang terpampang di beberapa pintu masuk. Tak selalu pintu masuk ada meja resepsionis, dan apabila ada pihak keamanan atau siapapun yang berseragam dan semestinya bertugas di mall tersebut, mereka tidak selalu tahu lokasi persis tempat yang kita cari. Jadi dengan demikian, rasanya ironis, saat jauh lebih mudah bagiku menemukan sesuatu di Stasiun Tokyo, di negeri yang bahasa dan hurufnya saja asing bagiku, dibanding dalam mall di kota tempat tinggalku sendiri.


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan


## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Aku sudah mengantongi JR Pass, kartu sakti yang dapat kugunakan sebanyak apapun aku mau selama jangka waktu 7 hari di Jepang dan selama menggunakan trayek kereta JR. Cukup mahal memang, tapi apabila kuhitung dari berapa kemungkinan biaya yang kukeluarkan apabila kubeli tiket eceran, jelas kartu sakti tersebut jadi terasa murah. Apalagi mengingat rencana perjalananku kali ini dari ujung ke ujung dan akan banyak menggunakan Shinkansen. Dengan kartu sakti ini, aku mengajukannya ke kantor tiket JR dan mereka hanya menanyakan tujuanku, lantas memastikan di kursi mana aku ingin duduk—dekat jendela atau dekat lorong—yang tentu kujawab dekat jendela mengingat perjalananku ke Okayama akan ditempuh dalam waktu 3 jam 30 menit, lantas sang petugas memberikan lembar kertas padaku berisi trayek perjalanan. Engkau tinggal memperlihatkannya pada petugas di gerbang masuk dan mereka akan membiarkanmu masuk, ujar sang petugas di kantor JR ini. Sungguh sakti, pikirku.

Maka itulah yang kulakukan, berjalan ke gerbang masuk di mana orang-orang bergerak lalu lalang, menyentuhkan kartu mereka dan gerbang terbuka, seperti gerbang Transjakarta, hanya saja jumlahnya banyak dan berderet, aku memperlihatkan lembar kertas dan kartu saktiku pada seorang petugas stasiun dan ia mengangguk sambil menunjukkan jalur kereta yang akan kunaiki.

Aku melirik arlojiku. Masih tersisa sekitar empat puluh menit sebelum keretaku berangkat. Aku bisa saja memilih untuk berjalan-jalan dulu di area stasiun, hanya saja pikiranku berikutnya berkata agar aku sebaiknya menunggu saja di peron daripada nanti terlambat atau tergesa-gesa.

Di peron aku memperhatikan bahwa nyaris semua orang sibuk dengan dirinya sendiri. Kaku, berdiri rapi, tampak sigap, dan selalu tergesa-gesa. Entah apa yang ada dalam benak mereka, tapi sepertinya mereka memang tidak memikirkan apapun selain urusannya sendiri. Tetapi di balik kekakuan dan ketidakpedulian mereka, mayoritas dari penduduk Jepang ini ramah. Tanya soal satu tempat pada mereka, apabila mereka tidak terlalu sibuk, mereka tidak hanya akan menunjukkan arahnya padamu melainkan juga akan mengantarmu ke tempat tersebut. Kontras dengan penampakan mereka yang tampak tak peduli apapun dengan orang lain.

Seperti juga yang kini mulai diberlakukan di Transjakarta yang memasang monitor mengenai posisi kendaraan terkini, aku dapat memantau keberadaan keretaku secara presisi. Saat menit sudah


STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Pasca Agustus '25

Amsterdam, Juli 2016: Red Light District

À l'éloge des femmes plus âgées

Dunia Spektakular: Demokrasi Parlementer Sebagai Sebuah Lelucon Spektakular

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. VIII): Pelecehan Seksual

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Sumsum yang Kuhisap: 1984 – Panduan Membangun Negara Totalitarian

Bagaimana Meraih Bintang Paling Terang di Langit Terkelam

beranjak mendekati kedatangan, orang-orang mulai berbaris dalam lokasi yang telah ditandai dan secara otomatis mengantre. Sebagai seorang penduduk kota Jakarta, hal seperti ini yang sebetulnya sederhana jadi tampak begitu mengagumkan. Betapa tidak? Coba kita ke Stasiun Tanah Abang di bilangan Jakarta Pusat, mana mau para penumpang mengantre. Seruduk sana, seruduk sini, tak peduli apakah misalnya seorang bayi tergencet di tengah kepadatan. Aku hidup di dunia seperti itu, yang menjadi alasan mengapa aku kagum dengan kemampuan masyarakat di sini mengantre. Mungkin juga ini menegaskan bahwa manusia Indonesia memang belum beradaptasi sempurna dengan tipe dunia pascamodern yang serba cepat ini. Bangsa Indonesia memang lebih cocok berada di mana perbedaan bentuk fisik dan keyakinan akan mengantarmu pada perang sipil.

Dulu aku berpikir bahwa stasiun kereta komuter ini adalah sebuah simulasi hidup yang chaos: manusia dengan tujuannya masing-masing bergerak entah kemana, kadang bersisian, bersinggungan, dan bahkan kadang berbenturan, tak ada aturan yang baku, sebagaimana makna eksistensial justru menjadi amat buram di tengah dunia yang sama sekali tidak substansial. Tapi aku keliru, di sini semua terencana sebelumnya.

Bagian dalam Shinkansen sepintas lebih mirip pesawat, tetapi dengan jarak antar kursi yang cukup jauh sehingga lutut kita tidak membentur kursi depan seperti yang kita alami apabila naik pesawat Lion Air yang porsi kaki kita seperti di dalam Kopaja. Colokan listrik juga tersedia di setiap kursi penumpang, jadi mereka yang menempuh perjalanan jauh tidak perlu khawatir kehabisan baterai gawainya. Paling menarik adalah peraturan yang tertulis di belakang tiap bangku: (1) kita dilarang meninggalkan sampah, sampah kita adalah tetap milik kita dan kita harus membawa sampah tersebut turun dan dibuang di tempat sampah stasiun tempat kita turun; (2) kita diharapkan untuk tetap hening, menjaga intonasi obrolan kita, dan apabila kita akan menerima telfon, kita diharuskan untuk ke area sambungan antar gerbong di mana di sana ada area yang hening tapi tak ada siapapun; (3) bagi yang akan menggunakan laptop diharapkan agar bunyi ketukan *keyboard* juga dijaga agar tidak terlalu keras. Menarik, mengingat di Jakarta seringkali orang dalam angkutan umum menonton video dengan tanpa menggunakan *earphone*, berpikir bahwa apa yang sedang ia tonton juga disukai semua orang. Seperti kubilang, bangsa kita yang pada dasarnya cocok untuk hidup dalam bentuk masyarakat tribal memang belum cocok untuk mengadopsi gaya hidup urban pascamodern.

Keretaku berangkat tepat waktu bahkan dalam hitungan menitnya. Kereta ini memiliki suhu ruang yang tepat di mana di dalam satu gerbong yang dapat memuat 100 penumpang terisi sekitar sepuluh orang saja. Mungkin karena bukan jam sibuk. Lantas apa yang terjadi kemudian memang hasil dari aturan yang dipaparkan dalam aturan di belakang bangku: kereta begitu hening. Aku menghabiskan waktu dengan memandang apapun yang ditawarkan oleh lanskap Jepang di luar jendela. Dari stasiun Tokyo yang terlihat besar dan ramai, gedung-gedungnya yang tinggi menjulang, hingga lantas lanskap kota-kota yang lebih kecil—walau tetap dihiasi gedung di sana sini yang kutebak adalah apartemen.

Orang-orang Jepang di kawasan urban tinggal di apartemen-apartemen walaupun mereka berasal dari masyarakat agraris. Aku tidak tahu bagaimana transisi seperti itu berjalan di sini, entah apakah terjadi seperti di Eropa Barat dan Indonesia saat ini atau tidak. Maksudku begini, masyarakat agraris adalah masyarakat yang amat menghargai tanah dan mereka seakan tak mungkin hidup lepas dari tanah. Bahkan ketika masyarakat agraris mulai hidup di kawasan urban hal terpenting bagi mereka adalah tetap menginjakkan kaki di tanah. Di Eropa Barat proses transisi tersebut berjalan dengan kejam dan brutal, kala itu—yaitu era Revolusi Industri—tanah-tanah diakuisisi dan dialihfungsikan menjadi lahan-lahan industri. Para petani yang kehilangan tanah mau tak mau akan beradaptasi ke dalam kehidupan industrial kaum urban. Biasanya sebagai buruh upahan. Apalagi? Sementara di Indonesia proses transisi ini masih berlangsung hingga kini, tak terhitung berapa jumlah konflik agraria yang masih hadir hingga kini, tak peduli siapapun presidennya, dan akan terus berlangsung hingga transisi selesai. Masalahnya Indonesia masih termasuk negeri yang memiliki cukup tanah untuk hidup, sehingga proses transisi yang memisahkan masyarakat dengan tanah membutuhkan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan negara-negara lain. Perhatikan saja bagaimana di Indonesia perumahan-perumahan baru masih terus dibangun oleh berbagai pengembang. Sistem yang dianut masih pelebaran dan perluasan kota, bukan pembatasan perluasan. Apartemen adalah konsep perumahan yang tak memakan banyak lahan dan memisahkan masyarakat dari tanah. Konsep seperti ini yang bahkan orangtuaku pun masih tidak menyukainya. Bagi mereka, yang merupakan anak-anak dari keluarga petani, menganggap bahwa kemelekatan dengan tanah adalah hal penting, sementara aku, yang tak memiliki ikatan langsung dengan pola hidup agraris, tak merasa memiliki masalah apakah hidup di apartemen ataukah di rumah yang dibangun langsung di atas tanah. Aku hidup di rumah biasa di Bandung, bukan apartemen, tapi itu lebih

karena hidup di rumah jauh lebih praktis dan bebas dibandingkan hidup di dalam apartemen. Bandung memang masih mengembangkan kota, beda dengan Jakarta. Di Jakarta sistem apartemen gencar didorong, karena salah satu alasannya itu tadi: ketersediaan lahan yang semakin menipis.

Aku berhenti memikirkan soal apartemen saat keretaku melambat dan lantas berhenti sejenak di Stasiun Shinagawa.

Di stasiun ini orang berbondong-bondong masuk gerbongku sehingga nyaris setengahnya gerbongku ini penuh terisi. Kalau kuperhatikan rata-rata mereka adalah pelancong, terlihat dari penampilan. Orang-orang Jepang yang bekerja, mereka mengenakan jas atau setidaknya kemeja dan rapi, sementara para pelancong berpakaian lebih santai, seringkali hanya kaos, serta membawa kopor atau ransel besar. Aku tidak tahu mengapa banyak dari mereka naik di stasiun ini dan aku tidak tahu kemana tujuan mereka. Apakah sama denganku, yaitu ke Naoshima dan kepulauan yang diakuisisi oleh Benesse, ataukah ke kota lain seperti Kyoto dan Osaka, yang setahuku ada dalam daftar pemberhentian kereta? Aku tidak tahu dan aku juga tidak menanyakannya pada mereka. Saat ini aku lebih suka menikmati pemandangan di luar sana dibandingkan berbincang-bincang.

Di tengah perjalanan lanskap mulai berubah, area-area pesawahan mulai terpampang di luar jendela. Bentuk sawah di mana-mana rasanya sama, yang berarti juga bentuknya sama dengan sawah di Indonesia. Bedanya yang kentara ada satu: sawah di Jepang pematangnya lebih bersih dan tak banyak sampah. Sawah-sawah di Indonesia juga bersih memang, hanya di ujung-ujung pematangnya seringkali kotor dengan beberapa sampah plastik yang sebagiannya sudah melekat dan bercampur di tanah dan rumput liar. Kebiasaan membuang sampah memang salah satu hal terburuk di Indonesia dan itu bukan soal jenjang pendidikan, melainkan kebiasaan dan hal yang diajarkan sedari kecil. Tidak jarang di Indonesia bahkan orang-orang dengan mobil mahal, membuka jendela dan melemparkan sampah ke jalanan, persis sama dengan perilaku tetanggaku yang kebiasaannya adalah membuang sampah ke selokan pinggiran rumahnya.

Beberapa kali kereta melewati terowongan, lanskap jendela jelas berubah menjadi gelap. Aku melihat refleksi diriku sendiri di jendela. Wajah yang beberapa hari tak bercukur. Aku teringat bahwa aku belum memasukkan silet cukurku ke dalam koporku, tapi itu bukan hal yang besar menurutku. Mungkin akan kubiarkan saja jenggotku tumbuh

kasar di sana-sini, toh aku sedang dalam kondisi tidak bekerja. Maka aku kembali menatap refleksiku sendiri dalam jendela yang tampak seperti cermin. Segala yang kita hadirkan akan kembali kepada kita, segalanya akan kembali. Seperti hidup ini, mungkin?

Aku berhenti memikirkan banyak hal saat kereta melambat dan memasuki stasiun Nagoya. Tak banyak yang turun di stasiun ini, sebagaimana juga tak banyak yang masuk di stasiun yang tampaknya tak seramai dan sesibuk Tokyo. Ada seorang perempuan di luar jendelaku, berdiri di antara orang-orang yang berjejer di peron mengantre menunggu kereta berikutnya bagi mereka tiba. Perempuan ini kutaksir berusia sekitar dua puluh sekian, dengan rok di atas lutut, tanpa *stocking*, kaos kaki yang tampak dibiarkan sedikit longgar hingga melorot, sepatu kulit perempuan dengan hak tebal berwarna hitam, tanpa arlogi, dengan tas tangan berbulu, tanpa topi, dengan rambut pirang nyaris putih, tentu dengan menggenggam ponsel. Siapa juga di sini yang tak memiliki dan menggenggam ponsel? Semua orang punya setidaknya satu. Tapi ada yang aneh dengan perempuan ini, matanya tampak lebih besar dari mata standar orang Jepang. Mungkin pengaruh *make-up* dan bulu mata palsunya yang tebal. Entahlah, aku tak nyaman melihat matanya.

Aku kembali menatap jendela saat kereta memulai perjalanannya lagi. Sebagaimana yang selalu terjadi kala aku menatap jendela di sebuah perjalanan entah itu dengan menggunakan bus, kereta ataupun pesawat, jendela dalam perjalanan seakan membawa kita kepada pertanyaan-pertanyaan eksistensial paling mendasar, hal-hal yang membawa kita pada pertanyaan mengenai hal-hal yang kita lakukan dalam hidup. Semua yang tampak dan terpampang di jendela lantas mulai kehilangan arti, kita melihat, tetapi kita tidak memandang apapun. Semua hal menjadi sekedar kelebatan citra yang mampir di mata tapi tidak diproses oleh otak. Dan saat otakku tidak banyak bekerja, ia mulai lebih rilek dan melambat.

Konsekwensinya cukup mengesalkan: aku tertidur di sepanjang sisa perjalanan.

Aku terbangun saat notifikasi di pengeras suara kereta mengatakan sesuatu dalam bahasa Jepang dan aku menangkap sekilas bahwa sang gadis yang suaranya direkam di kereta tersebut berkata Okayama. Orang-orang di sekitarku sudah sibuk berdiri dan mengambil kopor serta ransel mereka, sementara aku masih menunggu notifikasi dalam bahasa Inggris dikumandangkan. Ada sekitar satu menit waktu berlalu

hingga akhirnya notifikasi dalam bahasa Inggris berkumandang. Benar, kereta akan tiba di Okayama. Aku melirik arlojiku yang sengaja aku biarkan tetap dengan waktu Indonesia, hanya kutambahkan dua jam dalam benakku. Berarti aku telah tertidur cukup lama, sialan, padahal aku bermaksud melihat seluruh lanskap dalam perjalananku dari Tokyo hingga Okayama.

Aku berdiri meraih koporku yang kutaruh di bagasi di atas bangku penumpang. Saat aku menurunkan koporku, aku baru sadar bahwa sebagian besar penumpang gerbongku telah tak ada. Berarti mereka kebanyakan berhenti di Kyoto, Osaka, atau Kõbe. Entahlah. Hal tersebut sebenarnya juga mengatakan padaku bahwa ada tujuan wisata di antara ketiga kota tersebut apabila banyak para pelancong dengan ransel tadi itu turun di salah satu stasiun tersebut. Tapi sudahlah, tujuan pertamaku kemari untuk ke Benesse, bukan ke tempat lain.

Akhirnya Shinkansen ini melambat dan berhenti sempurna di Okayama. Aku melirik ponselku, waktu menunjukkan pukul 13.24. Lebih cepat dua menit dari waktu yang dijadwalkan. Aku mengantre dan berjalan keluar kereta. Stasiun ini cukup ramai walau tidak sesibuk Stasiun Tokyo. Aku harus berpindah menggunakan kereta biasa ke arah Uno selama satu jam, lantas menyeberang dengan kapal ferry ke pelabuhan Naoshima. Sekitar pukul 15.00 aku seharusnya akan sudah tiba di tempatku menginap.

Aku akan segera kembali ke dermaga Naoshima begitu aku telah menaruh koporku di penginapan, menikmati pemandangan kota kecil Jepang, mungkin membeli satu dua kaleng bir lokal dan duduk di area dermaga. Aku selalu suka area dermaga yang tidak ramai dan bersih—seharusnya dermaga di Naoshima juga bersih mengingat obsesi masyarakat Jepang dengan kebersihan. Aku tak akan melakukan apapun selama beberapa jam selain menikmati suasana sekitarku selain menikmati bunyi ombak memecah dinding batu dan bunyi burung berkaok-kaok bersahut-sahutan.

Aku akan menunggu matahari terbenam di sana, dengan bir dalam genggamanku.

*Foto: Dermaga Miyanoura, Naoshima, 16 Juni 2018, 08.54.30 / Standar kamera iPhone 7.*

*Categories:* Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top